

---

## Pengaruh Lingkungan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Terhadap Perkembangan Bahasa di RA Al-Hanif

✉<sup>1</sup>Halimatu Syahdia, <sup>2</sup>Khadijah

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

<sup>1</sup>[halimatu0308213120@uinsu.ac.id](mailto:halimatu0308213120@uinsu.ac.id), <sup>2</sup>[khadijah@uinsu.ac.id](mailto:khadijah@uinsu.ac.id)

---

Article submitted: 28 Juni 2025

Review process: 28 Juni 2025

Article accepted: 30 Juni 2025

Article published: 30 Juni 2025

---

### Abstrak

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan belajar. Namun, masih banyak satuan PAUD yang belum mengoptimalkan lingkungan belajar sebagai stimulus untuk perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di RA Al-Hanif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre-eksperimen (*One Group Pretest-Postes Design*) menggunakan desain *One Group Pretest-Postes*. Sampel penelitian berjumlah 9 anak kelompok B yang bersekolah di RA Al-Hanif, Deli Serdang, Sumatera Utara. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi perkembangan bahasa yang mencakup aspek kemampuan berbicara dan komunikasi. Teknik analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji *paired sample t-test*, dan uji N-Gain menggunakan bantuan software SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara aktif dan kondusif dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Oleh karena itu, guru dan orang tua disarankan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan bahasa guna mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

**Kata kunci:** anak usia dini; lingkungan belajar; perkembangan bahasa; stimulasi bahasa; pendidikan anak usia dini

### Abstract

*Early childhood language development is an important aspect that is influenced by various factors, one of which is the learning environment. However, there are still many PAUD units that have not optimized the learning environment as a stimulus for children's language development. This research aims to determine the influence of the learning environment on the language development of children aged 5-6 years at RA Al-Hanif. This research is quantitative research with a pre-experimental approach (One Group Pretest-Postes Design) using a One Group Pretest-Postes design. The research sample consisted of 9 group B children who attended RA Al-Hanif, Deli Serdang, North Sumatra. The instrument used is a language development observation sheet which covers aspects of speaking and communication skills. Data analysis techniques were carried out through normality tests, paired sample t-tests, and N-Gain tests using SPSS version 26 software. The results of the research show that a learning environment that is designed actively and conducive can improve children's language skills significantly. Therefore, teachers and parents are advised to create a learning environment that is rich in language stimulation to support the optimal development of early childhood.*

**Keywords:** early childhood; learning environment; language development; language stimulation; early childhood education programs

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan awal sebelum anak memasuki tahap pendidikan formal berikutnya. Pendidikan ini mencakup pembinaan yang dimulai sejak anak lahir hingga usia enam tahun, melalui pemberian berbagai bentuk rangsangan edukatif yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Fokus utama dari pendidikan anak usia dini adalah membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan aspek-aspek penting seperti nilai agama dan moral, keterampilan fisik-motorik, kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta potensi artistik anak (Latifah, 2020).

Lingkungan merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang, serta menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa (Atikah & Depalina, 2025). Proses pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari kemampuan mendengar, yang kemudian dilanjutkan dengan menirukan bunyi-bunyi yang berasal dari lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan tempat tinggal. Selain berperan dalam perkembangan bahasa, lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Lingkungan yang memengaruhi perkembangan bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Bagi sebagian besar anak, keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling dominan yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, diikuti oleh lingkungan sekolah dan masyarakat (Astuti, 2022). Lingkungan belajar merupakan wadah terjadinya interaksi antar individu dalam proses pendidikan (Mandasari et al., 2024). Sepanjang kehidupannya, manusia senantiasa berada dalam lingkungan yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya potensi diri. Dalam konteks pendidikan, lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian belajar anak. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar mencakup seluruh unsur di sekitar anak, baik fisik maupun sosial, yang dapat memengaruhi jalannya proses pembelajaran serta hasil yang dicapai (Sudirman & Utina, 2021).

Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan didapat anak dari lingkungannya (Paujiah et al., 2022). Lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam

mendukung perkembangan bahasa anak. Melalui lingkungan yang mendukung, anak dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan lancar tanpa hambatan dalam berinteraksi. Beragam stimulus yang diterima dari lingkungan sekitar secara bertahap akan memengaruhi kemampuan berbahasa anak. Rangsangan yang diberikan, khususnya oleh orang-orang terdekat seperti orang tua, akan diolah oleh anak dan secara perlahan membentuk kematangan dalam pola pikir, perilaku, serta cara berbahasa (Astuti, 2022)

Perkembangan kemampuan memahami bahasa pada anak tidak hanya bergantung pada faktor biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan bahasa di sekitarnya. Vygotsky berpendapat bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial antara anak dan orang lain. Dalam konteks tersebut, bahasa berfungsi sebagai alat bantu bagi anak untuk merencanakan tindakan serta menyelesaikan konflik sederhana yang muncul dalam dinamika sosialnya (Lubis, 2018)

Vygotsky percaya bahwa bahasa dan pikiran pada mulanya berkembang sendiri-sendiri lalu kemudian bergabung (Khadijah, 2016). Anak-anak mulai menunjukkan aktivitas kognitif seperti memperhatikan dan mengingat, serta mulai mengeluarkan bunyi atau kata tanpa keterkaitan langsung antara keduanya. Namun, sekitar usia dua tahun, bahasa dan pikiran mulai saling terhubung dan berkembang secara terpadu. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai alat berpikir. Vygotsky menekankan bahwa bahasa berfungsi untuk mengatur perilaku dan proses mental anak melalui apa yang disebut sebagai *private speech*, yakni kebiasaan anak berbicara kepada dirinya sendiri saat menyelesaikan tugas atau masalah. Seiring pertumbuhan, *private speech* ini akan berkembang menjadi *inner speech* atau bahasa batin yang digunakan untuk berpikir secara internal. Pandangan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna.

Aliran behaviorisme memandang bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak sepenuhnya dikendalikan oleh faktor eksternal, yaitu melalui rangsangan yang diberikan oleh lingkungan sekitar (Jailani, 2018). Dalam perspektif ini, istilah "bahasa" tidak dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki atau bersifat internal, melainkan sebagai bentuk perilaku yang dapat diamati dan dipelajari seperti perilaku lainnya. Kaum behavioris

berpendapat bahwa kemampuan anak untuk berbicara dan memahami bahasa terbentuk sebagai hasil dari respons terhadap stimulus lingkungan. Anak diposisikan sebagai penerima pasif yang hanya bereaksi terhadap tekanan lingkungan, tanpa keterlibatan aktif dalam proses perkembangan bahasa. Bahkan, teori ini cenderung mengabaikan aspek kematangan internal anak dalam proses pemerolehan bahasa. Menurut Skinner, proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan eksternal (Jailani, 2018). Pengetahuan diperoleh sebagai hasil dari pengondisian antara stimulus dan respons yang terjadi secara berulang. Perubahan dalam lingkungan belajar dapat memengaruhi cara berpikir, perasaan, serta perilaku anak secara bertahap. Anak akan cenderung mengulangi perilaku positif apabila mendapatkan dorongan atau penguatan yang sesuai dengan kapasitasnya. Oleh karena itu, latihan dalam pembelajaran sebaiknya diberikan secara bertahap, dimulai dari bentuk stimulus dan respons yang sederhana hingga yang lebih kompleks.

Teori behavioristik menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Menurut pandangan ini, kemampuan anak untuk berbicara dan memahami bahasa terbentuk melalui respons terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Perkembangan bahasa sangat ditentukan oleh frekuensi dan durasi latihan yang diperoleh anak dalam interaksi sehari-hari. Proses komunikasi dipandang sebagai hasil dari keterkaitan antara stimulus dan respons (S-R), serta diperkuat melalui proses peniruan yang dilakukan secara berulang (Andriany, 2017).

Berdasarkan berbagai teori dan temuan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Lingkungan tidak hanya menyediakan stimulus verbal dan sosial, tetapi juga menjadi ruang tempat anak memperoleh pengalaman komunikasi yang nyata. Menurut aliran behavioristik yang menyoroti pentingnya stimulus-respons dari luar diri anak, oleh karena itu perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang terjadi dalam lingkungan anak. Dengan demikian, lingkungan belajar yang dirancang secara optimal, interaktif, dan mendukung secara emosional akan mampu memfasilitasi pertumbuhan bahasa anak secara signifikan. Hal ini sekaligus menjadi dasar teoritik yang

memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengkaji secara empiris sejauh mana lingkungan belajar dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimen untuk mengetahui pengaruh langsung dari lingkungan belajar terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di RA Al-Hanif. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari lingkungan belajar terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian terdahulu secara konseptual, tetapi juga memberikan bukti empiris yang mendukung bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara optimal dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini secara nyata.

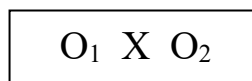
Urgensi penelitian ini juga terletak pada perlunya pembuktian ilmiah mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan bahasa anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif di satuan PAUD, khususnya di RA Al-Hanif. Dengan memahami hubungan antara lingkungan belajar dan perkembangan bahasa, para pendidik dan orang tua dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, aman, dan stimulatif sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

Dalam penelitian ini, lingkungan belajar yang dimaksud lebih diarahkan pada komponen internal yang membentuk pengalaman belajar anak di dalam lingkungan sekolah. Lingkungan belajar ditentukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) lingkungan fisik, seperti penataan ruang kelas, ketersediaan alat peraga, dan fasilitas pembelajaran yang mendukung komunikasi; (2) lingkungan sosial, yang mencakup interaksi antara guru dan anak serta sesama teman sebaya dalam kegiatan belajar; serta (3) lingkungan psikologis, yaitu suasana emosional yang terbentuk dalam kegiatan belajar-mengajar yang mendorong rasa percaya diri anak untuk berkomunikasi. Selain itu, media pembelajaran bahasa seperti buku cerita, lagu anak, dan permainan edukatif juga menjadi bagian penting dari lingkungan belajar. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pada kondisi lingkungan belajar internal yang secara langsung memengaruhi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di RA Al-Hanif.

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun merupakan aspek penting dalam pendidikan. lingkungan belajar memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan tersebut, namun masih banyak lingkungan belajar yang belum memberikan stimulasi optimal. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan belajar, untuk mengetahui tingkat perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa lingkungan belajar yang dirancang secara khusus dan pengaruh lingkungan belajar terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hanif.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental, khususnya desain *One Group Pretest-Postes*. Desain ini termasuk dalam jenis penelitian pre-eksperimen yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan. Dalam penerapannya, hanya terdapat satu kelompok subjek yang dilibatkan, yang kemudian diberikan pengukuran dua kali, yaitu sebelum (*pretes*) dan sesudah (*postes*) perlakuan atau intervensi tertentu. Tujuan desain ini adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap perubahan hasil yang diukur dari kelompok yang sama (Sukarelawan et al., 2024), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar anak usia 5–6 tahun terhadap perkembangan bahasa di RA Al-Hanif. Rancangan *One Group Pretest-Posttest design* dapat disajikan dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 1. Skema rancangan *One Group Pretest-Posttest design*

Keterangan :

O<sub>1</sub> : Pretes

X : Treatmen/perlakuan

O<sub>2</sub> : Postes

Langkah-langkah dalam desain ini mencakup tiga tahap utama.

- 1) Pretes, yaitu pengukuran awal yang dilakukan sebelum peserta menerima perlakuan, bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi atau kemampuan awal subjek penelitian.
- 2) Pemberian Perlakuan atau Intervensi, yaitu tahap di mana subjek diberikan pembelajaran atau perlakuan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Postes, yakni pengukuran ulang yang dilakukan setelah intervensi untuk menilai adanya perubahan atau peningkatan kemampuan peserta sebagai hasil dari perlakuan yang diberikan. (Sukarelawan et al., 2024)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Lembar Observasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku perkembangan bahasa anak baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Adapun indikator penilaian dijabarkan melalui tabel berikut (Andriany, 2017):

**Tabel 1. Instrumen penilaian Lembar Observasi**

| No | Indikator                                                                  |
|----|----------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Menjawab salam, mengucapkan terimakasih, dan meminta maaf                  |
| 2. | Anak sering berbicara dan bertanya kepada teman/guru                       |
| 3. | Anak dapat menceritakan kembali pengalaman sederhana                       |
| 4. | Anak menjawab pertanyaan secara verbal                                     |
| 5. | Anak merespon cerita yang dibicarakan                                      |
| 6. | Anak menggunakan kata tanya (apa, siapa, kapan, dimana, kenapa, bagaimana) |
| 7. | Anak mengucapkan kata-kata secara jelas                                    |
| 8. | Anak mampu bekerjasama dalam kelompok kecil dan berdiskusi ringan          |
| 9. | Anak mampu mengikuti instruksi 2-3 langkah                                 |
| 10 | Anak mendengarkan saat orang lain berbicara                                |

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 26 untuk mempermudah proses analisis statistik. Uji normalitas (menggunakan Shapiro-Wilk) digunakan untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal, Selanjutnya menggunakan uji *Paired Sample T-Test* untuk membandingkan nilai pretes dan postes dari

peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan/intervensi, Serta uji N-Gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Data pretes dan postes dianalisis menggunakan uji N-Gain. Uji N-Gain adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran atau intervensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Sukarelawan et al., 2024).

$$g = \frac{Sf - Si}{\text{maximum skor} - Si}$$

Keterangan :

$g$  : *Normalized Gain* (N-Gain)

Sf : Skor Postes

Si : Skor Pretes

Skor N-Gain yang diperoleh dikategorikan ke dalam beberapa tingkat efektivitas. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini : (Sukarelawan et al., 2024).

**Tabel 2. Kriteria Gain Ternormalisasi**

| Nilai N-Gain           | Interpretasi              |
|------------------------|---------------------------|
| $0,70 \leq g \leq 100$ | Tinggi                    |
| $0,30 \leq g < 0,70$   | Sedang                    |
| $0,00 < g < 0,30$      | Rendah                    |
| $g = 0,00$             | Tidak terjadi Peningkatan |
| $-1,00 \leq g < 0,00$  | Terjadi penurunan         |

**Tabel 3. Kriteria penentuan tingkat keefektifan**

| Presentase (%) | Interpretasi   |
|----------------|----------------|
| < 40           | Tidak Efektif  |
| 40 – 55        | Kurang Efektif |
| 56 – 75        | Cukup Efektif  |
| >76            | Efektif        |

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Hanif yang beralamat di Jalan Ismail Harun, Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2025 sampai dengan 31 Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bersekolah di RA Al-Hanif, sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun dengan jumlah sampel 9 orang anak.

## C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Temuan

Hasil pretes dan postes kemampuan bahasa anak usia dini disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Data Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**

| Kode Siswa | Pretes | Postes |
|------------|--------|--------|
| siswa 1    | 19     | 40     |
| siswa 2    | 18     | 37     |
| siswa 3    | 20     | 38     |
| siswa 4    | 17     | 39     |
| siswa 5    | 19     | 39     |
| siswa 6    | 20     | 38     |
| siswa 7    | 21     | 39     |
| siswa 8    | 19     | 38     |
| siswa 9    | 19     | 39     |

Tabel ini menyajikan data individual peserta didik dari kelompok eksperimen yang mengikuti *pretes* dan *postes* dalam rangka pengukuran kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. *Pretes* dilakukan sebelum anak menerima perlakuan berupa lingkungan belajar yang dirancang secara khusus, sedangkan *postes* dilakukan setelah perlakuan diberikan. Data ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana peningkatan kemampuan berbahasa yang terjadi akibat perlakuan tersebut. Skor *pretes* dan *postes* ini selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut melalui uji statistik, seperti uji *Paired Samples T-Test* dan *N-Gain* untuk mengetahui efektivitas perlakuan secara kuantitatif.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

|        | Shapiro-Wilk |    |       |
|--------|--------------|----|-------|
|        | Statistik    | db | Sig.  |
| Pretes | 0,941        | 9  | 0,595 |
| Postes | 0,913        | 9  | 0,338 |

Sumber: data penelitian hasil olah data bantuan SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data pemahaman awal (pretes) dan pemahaman akhir (postes) peserta didik, diperoleh hasil sebagai berikut, Pemahaman awal: Nilai signifikansi Shapiro-Wilk = 0,595 ( $> 0,05$ ). Pemahaman akhir: Nilai signifikansi Shapiro-Wilk = 0,338 ( $> 0,05$ ).

Karena nilai signifikansi dari kedua data (pretes dan postes) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, baik pada saat sebelum perlakuan (pretes) maupun setelah perlakuan (postes). Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka analisis lanjutan dapat dilakukan menggunakan uji statistik parametrik, seperti *Paired Sample T-Test* dan Uji N-Gain.

**Tabel 6. Hasil Uji-t *Paired Samples***

| Data            | Rata-rata | Standar Deviasi | Interval Kepercayaan 95% |           | t      | db | sig.  |
|-----------------|-----------|-----------------|--------------------------|-----------|--------|----|-------|
|                 |           |                 | Terendah                 | Tertinggi |        |    |       |
| Postes - Pretes | 19,444    | 1,424           | 18,35                    | 20,54     | 40,964 | 8  | 0,000 |

Sumber: data penelitian hasil olah data bantuan SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Paired Sample T-Test* terhadap skor pretest dan posttest peserta didik, diperoleh nilai rata-rata selisih sebesar 19,44 dengan standar deviasi 1,424. Interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa perbedaan nilai terletak antara 18,35 hingga 20,54. Nilai t hitung sebesar 40,964 dengan derajat kebebasan (db) 8 dan nilai signifikansi (2-arah) sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Karena nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan lingkungan

belajar yang dirancang secara khusus memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini di RA Al-Hanif.

Hasil analisis dengan uji *Paired Sample T-test* terhadap skor *pretes* dan *postes* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua waktu pengukuran. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar secara lebih rinci, dilakukan analisis lanjutan menggunakan uji N-Gain.

**Tabel 7. Hasil Uji N-Gain**

|              | Valid |        | Missing |        | Total |        |
|--------------|-------|--------|---------|--------|-------|--------|
|              | N     | Persen | N       | Persen | N     | Persen |
| NGain_Persen | 9     | 100,0% | 0       | 0,0%   | 9     | 100,0% |

Sumber: data penelitian hasil olah data bantuan SPSS (2025)

Hasil rekapitulasi data pada bagian *Case Processing Summary* menunjukkan bahwa Jumlah total data yang dianalisis adalah sebanyak 9 kasus atau peserta (100%). Tidak terdapat data yang hilang (missing data = 0), sehingga semua responden berhasil diikuti dalam analisis. Dengan kata lain, data yang digunakan untuk menghitung skor N-Gain\_Persen lengkap dan dapat dianalisis secara maksimal tanpa perlu ada perlakuan tambahan terhadap data yang tidak valid atau kosong. Data yang dianalisis dalam variabel N-Gain\_Persen sepenuhnya valid, sehingga proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya (statistik deskriptif, perbandingan kelompok, atau uji efektivitas) dengan hasil yang dapat dipercaya dan akurat.

Nilai N-Gain\_Persen menunjukkan tingkat peningkatan yang sangat tinggi pada kelompok eksperimen. Penyebaran data cukup merata dan terdistribusi normal, serta seluruh peserta mengalami peningkatan di atas 85%. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa lingkungan belajar yang dirancang dalam perlakuan memiliki efektivitas sangat baik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

**Tabel 8. Rekapitulasi hasil analisis skor N-Gain peserta didik**

| Kode Siswa       | Pretes | Postes | N Gain Score | Peningkatan   | % N-Gain      |
|------------------|--------|--------|--------------|---------------|---------------|
| siswa 1          | 19     | 40     | 1            | Tinggi        | 100           |
| siswa 2          | 18     | 37     | 0,86         | Tinggi        | 86,36         |
| siswa 3          | 20     | 38     | 0,9          | Tinggi        | 90            |
| siswa 4          | 17     | 39     | 0,96         | Tinggi        | 95,65         |
| siswa 5          | 19     | 39     | 0,95         | Tinggi        | 95,24         |
| siswa 6          | 20     | 38     | 0,9          | Tinggi        | 90            |
| siswa 7          | 21     | 39     | 0,95         | Tinggi        | 94,74         |
| siswa 8          | 19     | 38     | 0,9          | Tinggi        | 90,48         |
| siswa 9          | 19     | 39     | 0,95         | Tinggi        | 95,24         |
| <b>Rata-rata</b> |        |        | <b>0,93</b>  | <b>Tinggi</b> | <b>93,079</b> |

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain Score pada 9 siswa dalam kelompok eksperimen, diperoleh temuan sebagai berikut, seluruh siswa mengalami peningkatan kemampuan berbahasa setelah diberikan perlakuan berupa lingkungan belajar yang dirancang khusus. Nilai N-Gain Score berada dalam rentang 0,86 hingga 1,00, dengan rata-rata sebesar 0,93 atau 93,08% dalam bentuk persentase (% N-Gain).

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain pada kelompok eksperimen, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,93 atau 93,08%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Seluruh peserta mengalami peningkatan kemampuan bahasa yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan perlakuan lingkungan belajar yang dirancang secara aktif dan menarik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan belajar sangat penting dalam memfasilitasi tumbuh kembang aspek bahasa pada anak usia dini. Efektivitas lingkungan belajar terhadap perkembangan bahasa anak di RA Al-Hanif ditunjukkan melalui nilai persentase N-Gain yang mencapai 93,079%, yang tergolong dalam kategori efektif.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan penjabaran Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan optimal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Elihami Elihami, 2020).

Anak usia dini berada pada masa yang dikenal sebagai "*golden age*" atau masa keemasan, yaitu periode optimal bagi perkembangan menyeluruh anak, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, serta aspek lainnya. Di antara berbagai aspek tersebut, perkembangan bahasa merupakan salah satu yang paling krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak secara keseluruhan (Haryati, 2024). Anak usia dini berada pada masa keemasan, yaitu periode di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat, termasuk dalam aspek perkembangan bahasa. Oleh karena itu, stimulasi serta penanganan yang tepat sangat diperlukan.

Kemampuan berbahasa berperan penting dalam mendukung aktivitas bermain sambil belajar, pengembangan kreativitas dan inovasi anak, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Secara umum, perkembangan bahasa anak dapat diamati melalui kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta mengekspresikan apresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bahasa anak usia dini perlu dioptimalkan, sehingga pendidik didorong untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak (Munika et al., 2024). Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Pada usia dini, anak berada pada tahap praoperasional, yakni masa di mana perkembangan berlangsung sangat cepat, termasuk dalam aspek kemampuan berbahasa. Periode ini menjadi momen penting untuk memberikan rangsangan yang tepat guna mendukung optimalisasi potensi anak (Oktaviani Maya, 2021)

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan proses pemerolehan bahasa anak, sehingga mempermudah mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari (Nurainun, 2024). Melalui lingkungan yang

kaya stimulasi dan tersusun secara terstruktur, anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan pengetahuan dasar yang menjadi fondasi untuk proses belajar selanjutnya. Selain itu, lingkungan yang kondusif juga mendorong anak untuk bertutur kata secara santun, serta memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa, karakter, perilaku, dan kepribadian anak secara menyeluruh.

Pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia (Mariyana & Setiasih, 2018). Lingkungan belajar dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi antara anak dan elemen-elemen di sekitarnya. Keberlangsungan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat belajar berlangsung. Lingkungan yang mendukung akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar anak. Ketika tercipta rasa tanggung jawab bersama antara peserta didik dan pendidik, maka kebersamaan dalam proses pembelajaran akan terbentuk, dan lingkungan belajar yang dinamis serta penuh energi dapat terwujud. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan berenergi merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan (Sonjaya et al., 2024). Lingkungan belajar merupakan wadah terjadinya interaksi timbal balik dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat proses tersebut berlangsung. Lingkungan belajar tidak hanya mencakup aspek fisik seperti ruang dan perlengkapan, tetapi juga mencakup unsur manusia, seperti guru, teman sebaya, dan individu lain yang berperan aktif dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang efektif (Hasibuan, 2018).

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang mencakup berbagai bentuk penyampaian pikiran dan perasaan, baik melalui lisan, tulisan, gerakan tubuh, gambar, lukisan, maupun simbol-simbol tertentu (Agustina Elly, Suryatik, Azhar, 2024). Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai medium untuk melakukan tindakan, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan budaya penuturnya. Bahasa dapat mengontrol perilaku, merealisasikan tindakan, dan mengubah situasi (Devianty, 2016).

Perkembangan bahasa atau kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam tahapan perkembangan anak yang seharusnya menjadi perhatian serius, baik bagi pendidik maupun orang tua. Pemerolehan bahasa pada anak merupakan salah satu pencapaian luar biasa dalam kehidupan manusia, sehingga wajar jika aspek ini mendapat perhatian yang luas dari kalangan akademik. Kajian mengenai pemerolehan bahasa telah dilakukan sejak lama, dan meskipun telah banyak diketahui tentang cara anak berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa, pemahaman mengenai proses perkembangan bahasa secara aktual masih tergolong terbatas (Kholilullah, Hamdan, 2020). Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bakat alami, kondisi lingkungan, serta aspek pendukung lainnya, termasuk perkembangan fisik dan intelektual. Kemampuan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena melalui bahasa anak dapat membangun keterampilan sosialnya. Penguasaan bahasa menjadi fondasi utama bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan bahasa, anak mampu menyampaikan pikiran dan perasaan, sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemampuan bahasa sering dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan perkembangan anak (Jailani, 2018). Kemampuan bahasa berkembang sesuai dengan laju perkembangan setiap anak termasuk kemampuan berfikirnya (Istanti et al., 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di RA Al-Hanif. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pretes dan postes yang cukup mencolok, yaitu dari rata-rata 19,11 menjadi 38,56. Uji normalitas melalui Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (nilai  $p > 0,05$ ), sehingga memungkinkan penggunaan uji parametrik. Analisis statistik menggunakan *Paired Sample T-Test* menghasilkan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pemahaman awal dan akhir peserta didik setelah diberikan perlakuan. Uji deskriptif terhadap N-Gain juga menunjukkan hasil yang sangat tinggi, dengan rata-rata N-Gain Score sebesar 0,93 (93,08%), yang termasuk dalam kategori tinggi dan efektif berdasarkan klasifikasi (Sukarelawan et al., 2024). Seluruh peserta mengalami peningkatan

skor postes yang signifikan dan tidak ada peserta yang mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan berupa lingkungan belajar yang terstruktur, interaktif, dan kondusif mampu memberikan stimulus yang optimal terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di RA Al-Hanif. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan belajar di RA Al-Hanif tergolong cukup baik dan mendukung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penataan ruang belajar yang kondusif, ketersediaan media pembelajaran yang relevan, serta interaksi sosial antara guru dan anak yang harmonis. Lingkungan fisik, sosial, dan psikologis telah memenuhi unsur-unsur yang dapat menunjang perkembangan bahasa anak usia dini.
2. Tingkat perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa lingkungan belajar yang dirancang secara aktif dan terstruktur. Rata-rata skor pretes sebesar 19,11 meningkat menjadi 38,56 pada postes. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara pemahaman awal dan akhir (nilai sig. = 0,000 < 0,05).
3. Lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di RA Al-Hanif. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji N-Gain yang menunjukkan rata-rata skor sebesar 0,93 atau 93,08% dalam kategori tinggi dan efektif. Dengan demikian, lingkungan belajar yang dirancang secara optimal terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk guru dan pendidik PAUD, disarankan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulus bahasa, seperti penggunaan media cerita, permainan

edukatif, dan interaksi verbal yang intensif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

2. Untuk pihak sekolah, penting untuk menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan komunikatif, agar dapat mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan durasi perlakuan, jumlah sampel yang lebih besar, atau mempertimbangkan variabel lain seperti peran orang tua dan media digital dalam perkembangan bahasa anak.
4. Untuk orang tua, diharapkan mendukung proses pembelajaran di rumah dengan menciptakan lingkungan yang komunikatif dan menyediakan waktu berkualitas untuk berinteraksi secara verbal dengan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Elly, Suryatik, Azhar, J. (2024). Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Ar-Raudhatul Jannah Sigambal. *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, 8, 36–45.
- Andriany, L. (2017). Pengaruh Stimuli Terhadap Pemerolehan. *Universitas Islam Sumatera Utara*, 12.
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal Of Education Research*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.36654/Educatif.V4i1.202>
- Atikah, Y., & Depalina, S. (2025). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Pengembangan Bahasa Pada Anak*.
- Devianty, R. (2016). Pemerolehan Bahasa Dan Gangguan Bahasa Pada Anak Usia Batita. *Raudhah*, 4, 1–10.
- Elihami Elihami, E. E. (2020). Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2).
- Haryati. (2024). Peran Lingkungan Dalam Pengembangan Bahasa Aud. *Jurnal Ilmiah*

*Cahaya Paud*, 6.

Hasibuan, A. A. (2018). Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 1–20.

Istanti, E., Fauziah, D. N., Syafrida, R., & Karawang, U. S. (2021). Stimulasi Kemampuan Berpikir Simbolik Melalui Kegiatan Meronce Anak Usia 4-5. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 205–218.  
<https://doi.org/10.19105/Kiddo.V2i2.5035>

Jailani, M. S. (2018). Perkembangan Bahasa Anak Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Innovatio: Journal For Religious Innovation Studies*, 18(1), 15–26.  
<https://doi.org/10.30631/Innovatio.V18i1.36>

Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Cetakan Pe). Perdana Publising.

[https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan\\_Kognitif\\_Anak\\_Usia\\_Dini\\_Teo/Xjj\\_Dwaaqbaj?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_Kognitif_Anak_Usia_Dini_Teo/Xjj_Dwaaqbaj?hl=id&gbpv=1)

Kholilullah, Hamdan, H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 75–94.

Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Japra*, 3.

Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>

Mandasari, M., Nabila, R. R., Jannah, Z. N., & As'ari, R. (2024). Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik Di Sma Negeri 8 Tasikmalaya. *El-Jughrafiyah*, 4(1), 39.  
<https://doi.org/10.24014/Jej.V4i1.26401>

Mariyana, R., & Setiasih, O. (2018). Penataan Lingkungan Belajar Terpadu Untuk Meningkatkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak. *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 241. <https://doi.org/10.17509/Pdgia.V15i3.11020>

Munika, M., Juwita, R. P., & Hayati, Z. (2024). Penerapan Permainan Engklek Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Raudhah*, 12(1), 49–56.

Nurainun, M. F. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak.

*Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol.3, No., 68–78.

<https://doi.org/10.51192/Almubin.V1i1.87>

Oktaviani Maya, W. A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8, 153–163.

Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran Lingkungan Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Serta Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103–122. <https://doi.org/10.52266/Pelangi.V4i1.821>

Sonjaya, P., Sianipar, H. H., & Siahaan, T. M. (2024). Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 4 Kaur. *Jurnal Ilmiah Nusantara (Jinu)*, 1, 82–91. <https://doi.org/10.37676/Mude.V2i4.5082>

Sudirman, R., & Utina, S. S. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Pengelolaan Lingkungan Belajar Paud Di Tk Sinar Jaya Kelurahan Bongohulawa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. 02(02), 179–198. <https://ejournal.laingorontalo.ac.id/index.php/eciej/article/view/233>

Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). N-Gain Vs Stacking. In *Surya Cahya*.